

Penilaian *Sustainable Coastal Tourism* Di Kawasan Wisata Pesisir Pantai Randusanga Indah Kabupaten Brebes

Assessment of Sustainable Coastal Tourism in the Coastal Tourism Area of Randusanga Beautiful Beach, Brebes Regency

Fakrur Roji, Dimas*

Perencanaan Wilayah Dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: fakrurdimas@gmail.com

ABSTRAK

Pantai Randusanga Indah di Kabupaten Brebes menghadapi berbagai permasalahan dalam pengembangan pariwisata pesisir berkelanjutan, seperti banjir rob, abrasi, minimnya fasilitas kesehatan, dan belum adanya kelompok sadar wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keberlanjutan kawasan wisata tersebut berdasarkan empat variabel utama: lingkungan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis skoring berbasis skala Likert. Skor diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: buruk (<56), baik (57–80), dan sangat baik (81–100). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai interval masing-masing variabel adalah: lingkungan (52), ekonomi (50), sosial (52), dan kelembagaan (54), yang seluruhnya masuk kategori buruk. Dengan demikian, kawasan wisata pesisir Pantai Randusanga Indah belum memenuhi kriteria Sustainable Coastal Tourism. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi strategis dalam perbaikan pengelolaan kawasan pesisir yang lebih berkelanjutan.

Kata kunci: *Pesisir, pembangunan berkelanjutan, wisata*

ABSTRACT

Randusanga Indah Beach, located in Brebes Regency, faces various challenges in the development of sustainable coastal tourism, including tidal flooding (rob), coastal abrasion, limited access to healthcare facilities, and the absence of community-based tourism awareness groups. This study aims to assess the sustainability of the coastal tourism area by analyzing four key variables: environmental, economic, social, and institutional aspects. A quantitative research method was employed, utilizing a scoring analysis based on the Likert scale. Scores were classified into three categories: poor (<56), fair (57–80), and excellent (81–100). The findings reveal that the interval scores for the respective variables are as follows: environment (52), economy (50), social (52), and institution (54)—all of which fall under the “poor” category. These results indicate that Randusanga Indah Beach has not yet met the criteria for sustainable coastal tourism. The study emphasizes the need for strategic interventions to improve the management and sustainability of the coastal tourism area.

Keywords: *Coastal, sustainable, tourism*

1. Pendahuluan

Kawasan pesisir memiliki potensi besar dalam pembangunan wilayah, terutama melalui sektor pariwisata. Namun, pengembangan kawasan pesisir sering kali dihadapkan pada tantangan serius, seperti degradasi lingkungan, abrasi pantai, dan ketimpangan akses infrastruktur dasar. Salah satu kawasan yang mengalami tantangan tersebut adalah Pantai Randusanga Indah di Kabupaten Brebes. Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes (2021), pantai ini merupakan salah satu dari empat destinasi wisata pesisir yang memiliki potensi strategis untuk dikembangkan. Namun, kawasan ini masih menghadapi persoalan seperti banjir rob, abrasi yang signifikan, belum tersedianya fasilitas kesehatan, serta minimnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah apakah kawasan wisata Pantai Randusanga Indah telah memenuhi kriteria sebagai wilayah wisata pesisir yang berkelanjutan (*sustainable coastal tourism*). Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian bertujuan mengevaluasi tingkat keberlanjutan kawasan dengan menganalisis empat aspek utama: lingkungan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Penilaian dilakukan melalui pendekatan kuantitatif menggunakan teknik skoring berbasis skala Likert. Beberapa studi sebelumnya telah banyak membahas tentang konsep dan penerapan *sustainable tourism*, baik dalam konteks umum maupun khusus pada wilayah pesisir. Zolfani et al. (2015) melakukan tinjauan literatur komprehensif dan menyusun kerangka keberlanjutan pariwisata berbasis multidimensi yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan, sosial, dan institusional. Model ini kemudian menjadi acuan utama dalam pengukuran keberlanjutan berbagai destinasi wisata, termasuk kawasan pesisir. Peran jasa ekosistem budaya di wilayah pesisir sebagai penghubung antara ekosistem alam dan masyarakat manusia dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Cultural Ecosystem Services (CES), merujuk pada manfaat tidak berwujud yang diperoleh manusia dari alam, seperti rekreasi, spiritualitas, identitas budaya, dan pendidikan, khususnya yang muncul dari wilayah pesisir seperti pantai, hutan bakau, dan terumbu karang. Wilayah pesisir sering menjadi ruang interaksi yang intens antara manusia dan alam. Dengan mengakui dan mengelola pesisir secara efektif, kebijakan pembangunan dapat lebih inklusif dan berkelanjutan, karena mempertimbangkan baik aspek ekologis maupun sosial-budaya masyarakat pesisir (Zhao et.al, 2024).

Selanjutnya, Ghosh (2012) menyoroti bahwa kawasan pesisir memiliki karakteristik kerentanan yang tinggi terhadap perubahan lingkungan, seperti abrasi, intrusi air laut, dan kenaikan muka air laut. Oleh karena itu, pendekatan keberlanjutan pada kawasan ini tidak hanya menekankan pada daya tarik wisata dan ekonomi, tetapi juga pada perlindungan ekosistem dan adaptasi sosial masyarakat lokal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak dapat dicapai tanpa dukungan sosial-budaya dari komunitas lokal, terutama dalam hal kesadaran lingkungan dan kepemilikan atas sumber daya wisata. Fajriah dan M. (2014) juga menekankan perlunya penilaian spasial dan indikator berbasis masyarakat untuk mengukur keberlanjutan secara kontekstual. Namun demikian, sebagian besar studi sebelumnya masih berfokus pada destinasi wisata berskala besar atau kawasan konservasi yang telah mapan. Studi berbasis local case di wilayah dengan tingkat pembangunan rendah seperti kawasan pesisir di Kabupaten Brebes masih sangat terbatas. Khususnya, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengukur tingkat keberlanjutan kawasan wisata pesisir dengan pendekatan kuantitatif dan struktur variabel yang terintegrasi seperti yang ditawarkan dalam studi ini. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan studi kasus pada Pantai Randusanga Indah menggunakan metode penilaian berbasis skoring dan skala Likert. Penelitian ini mengembangkan indikator keberlanjutan berdasarkan empat variabel utama—lingkungan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan—yang dikembangkan dari sintesis teori dan praktik di lapangan. Model penilaian ini tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif dan dapat direplikasi pada kawasan wisata pesisir lain yang memiliki karakteristik serupa. Dalam segi ekonomi pengelolaan sumber daya alam diatur dalam Undang-undang Perimbangan Ekonomi Pusat dan Daerah Nomor 33 Tahun 2004 memberikan peluang yang sangat baik bagi daerah untuk mengelola sumber daya alam yang dimilikinya agar mencapai hasil yang optimal. Setiap pemerintah daerah berupaya untuk

meningkatkan perekonomian daerahnya, termasuk meningkatkan perolehan pendapatan utama daerah. Pendapatan utama daerah yang ada harus lebih ditingkatkan dan sumber-sumber pendapatan utama daerah yang potensial harus lebih kreatif dan inovatif dalam pembangunan (Faturrahman, 2024). Kebutuhan infrastruktur prioritas tinggi yang umum meliputi, sistem pengelolaan limbah, dan fasilitas pendukung transportasi. Elemen penting lainnya adalah sistem drainase, jaringan air bersih, dan infrastruktur telekomunikasi. Prioritas spesifik bervariasi menurut wilayah berdasarkan kondisi dan potensi setempat. Pengelolaan Zona Pesisir Terpadu merupakan kunci untuk mengatasi tantangan kompleks pembangunan pesisir, menyeimbangkan prinsip ekologi dengan kegiatan ekonomi seperti akuakultur, perikanan, industri, dan pariwisata (Djunaedi, 2011).

Terdapat sepuluh faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan wisata bahari diantaranya, daya tarik wisata, prasarana dan sarana, peran serta masyarakat, kelembagaan, kualitas lingkungan, peluang investasi, perlindungan sumber daya, kebijakan, dan pemasaran (Nasiti, 2013). Pembangunan yang dilakukan secara parsial, misalnya hanya berfokus pada aspek sosial dan ekonomi, umumnya hanya menghasilkan pemerataan tanpa mempertimbangkan keberlanjutan. Sementara itu, pembangunan yang menitikberatkan pada aspek lingkungan dan sosial cenderung hanya menciptakan kenyamanan semata. Jika pembangunan hanya menggabungkan aspek ekonomi dan lingkungan, maka beban justru akan ditanggung oleh lingkungan. Oleh karena itu, pembangunan yang ideal adalah pembangunan yang dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan secara seimbang aspek lingkungan, ekonomi, serta sosial budaya, sehingga dapat mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (Nurmatias, 2018)

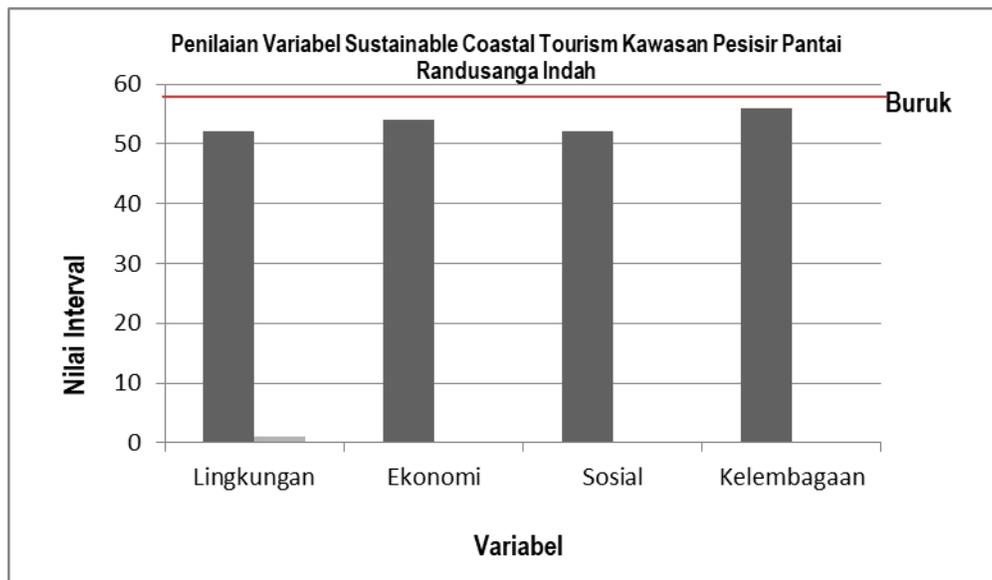
2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengevaluasi tingkat keberlanjutan kawasan wisata pesisir berdasarkan empat variabel utama, yaitu: lingkungan, ekonomi, sosial, kelembagaan, dan infrastruktur (Alvi et al., 2018). Kerangka analisis dalam penelitian ini disusun untuk mengintegrasikan proses pengumpulan data, penilaian melalui skala Likert, serta klasifikasi tingkat keberlanjutan pada masing-masing variabel. Skala Likert dapat digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dan penilaian tingkat keberlanjutan (Susanti et al., 2017). Selain itu, metode yang memanfaatkan teknik Multi-Dimensional Scaling (MDS) juga banyak digunakan untuk menganalisis tingkat keberlanjutan (Farhanawan, 2022). Tahapan pertama dalam kerangka analisis adalah penyusunan instrumen penelitian berupa kuesioner yang dikembangkan berdasarkan 11 sub-variabel dari keempat aspek tersebut. Setiap pertanyaan disusun dalam bentuk pernyataan tertutup dengan tiga pilihan jawaban yang mencerminkan skala Likert (1–3).

Kuesioner disebar kepada 100 responden yang merupakan masyarakat di sekitar kawasan wisata pesisir Pantai Randusanga Indah. Tahapan kedua adalah pengumpulan data primer, yang dilakukan melalui metode survei lapangan dan observasi langsung untuk memastikan kesesuaian antara persepsi masyarakat dengan kondisi aktual di lapangan. Data hasil kuesioner kemudian direkapitulasi dalam bentuk skor total untuk masing-masing responden pada tiap variabel. Selanjutnya, dilakukan proses skoring dengan menjumlahkan nilai setiap responden untuk masing-masing variabel. Nilai total tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori keberlanjutan berdasarkan rentang skor yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu: <56 (buruk), 57–80 (baik), dan >80 (sangat baik). Untuk memperkuat hasil, juga dihitung indeks persentase keberlanjutan dari tiap variabel menggunakan rumus indeks ($\text{total skor} \div \text{skor maksimum} \times 100\%$). Terakhir, dilakukan analisis perbandingan antar variabel untuk mengidentifikasi variabel mana yang paling lemah dan membutuhkan intervensi. Temuan dari masing-masing aspek kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun rekomendasi pengelolaan kawasan wisata yang lebih berkelanjutan. Hasil analisis ini juga dibandingkan dengan kerangka literatur yang relevan agar memiliki pijakan teoritis yang kuat dan dapat memberikan kontribusi akademik serta praktis.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis komponen Sustainable Coastal Tourism yang didalamnya berisi beberapa variabel yaitu variabel lingkungan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Analisis yang dilakukan merupakan analisis penilaian dengan menggunakan metode skoring dimana nilai yang sudah didapat berdasarkan hasil kuesioner yang telah diperoleh dengan 100 responden, serta form observasi dilakukan analisis berupa pemberian skor melalui metode three box method dimana nilai yang sudah dapat di klasifikasikan berdasarkan kategori kelasnya masing – masing, dimana terdapat tiga kelas kategori yaitu skor 3 termasuk kedalam kategori sangat baik, skor 2 termasuk kedalam kategori baik, serta 1 termasuk kedalam kategori buruk. Dimana penentuan kelas interval yang terdiri dari 3 kategori memiliki nilai kelas kurang dari 56 termasuk kedalam kategori buruk, nilai interval 57 – 80 termasuk kedalam kategori baik, sedangkan nilai interval lebih dari 80 termasuk kedalam kategori sangat baik. Maka dari itu dari hasil penilaian komponen dapat dijelaskan di setiap indikator komponen Sustainable Coastal Tourism.



Gambar 1. Nilai Interval Kategori 4 Variabel (Penulis,2023)

3.1.1 Variabel Lingkungan

Penilaian Kesesuaian Sustainable Coastal Tourism, aspek lingkungan yang baik adalah aspek lingkungan yang dapat mempertahankan ekosistem serta mampu memelihara daya dukung lingkungan sekitar. (Fajriah & -, 2014). Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat dikatakan bahwa aspek lingkungan yang terdapat pada kawasan pantai Randusanga Indah kabupaten Brebes belum tergolong kedalam Sustainable Coastal Tourism. Kemudian penilaian kondisi eksisting, dalam aspek lingkungan ini terdapat beberapa sub variabel yang telah di rumuskan, satu di antaranya yaitu pemeliharaan daya dukung lingkungan di kawasan pesisir pantai Randusanga Indah kabupaten Brebes tergolong kedalam kategori baik, dari ketiga sub variabelnya masih mengalami berbagai permasalahan dan untuk aspek lingkungan tersebut terdapat 3 sub variabel.

Tabel 1. Responden Variabel Lingkungan (Penulis,2023)

NO	NAMA RESPONDEN	JUMLAH PERTANYAAN									TOTAL
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Adhi	2	1	2	2	3	1	1	3	1	16
2	Fajar	2	2	1	1	1	1	2	3	1	14
3	Aisyi	2	1	2	1	3	1	1	3	1	15
...
100	nopiyatun	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
NILAI MAKSIMAL											20
NILAI MAKSIMAL											9
NILAI RATA – RATA											14
INTERVAL											52
KATEGORI											BURUK

3.1.2 Variabel Ekonomi

Penilaian kesesuaian sustainable coastal tourism dinilai berdasarkan kondisi kawasan pesisir. Kawasan pesisir yang baik adalah mampu menyejahterakan masyarakatnya sendiri dengan menciptakan lapangan pekerjaan dengan memanfaatkan potensi yang ada. (Wakhidah et al., 2013). Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat dikatakan bahwa aspek lingkungan yang terdapat pada kawasan pantai Randusanga Indah kabupaten Brebes belum tergolong kedalam Sustainable Coastal Tourism. Penilaian kondisi eksisting, pada bagian aspek ekonomi diketahui bahwa sektor ekonomi di kawasan pantai Randusanga Indah kabupaten Brebes terbagi menjadi 3 sub variabel, serta ketiganya masih mengalami permasalahannya sehingga masih tergolong buruk, berdasarkan penilaian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode skoring dengan menggunakan instrumen penyebaran kuesioner terhadap 100 responden serta observasi lapangan. Pada aspek ekonomi ini memiliki sub variabel yang berjumlah 3 sub variabel. Sebagian besar masyarakat di kawasan pesisir Randusanga Indah hanya mengandalkan hasil tangkap laut serta budidaya rumput laut, dimana hasil komoditi tersebut belum memberikan dampak ekonomi yang besar terhadap masyarakat luas.

Tabel 2. Responden Variabel Ekonomi (Penulis,2023)

NO	RESPONDEN	JUMLAH PERTANYAAN								TOTAL
		10	11	12	13	14	15	16	17	
1	Adhi	2	2	1	3	1	1	1	1	12
2	Fajar	1	2	1	3	1	2	1	1	12
3	Aisyi	3	2	1	2	1	1	3	1	14
...
100	nopiyatun	1	1	1	3	1	1	1	1	10
NILAI MAKSIMAL										18
NILAI MINIMAL										9
NILAI RATA - RATA										13
INTERVAL										54
KATEGORI										BURUK

3.1.2 Variabel Sosial

Penilaian kesesuaian sustainable coastal tourism dinilai berdasarkan Pentingnya sebuah peran serta masyarakat pesisir dalam mengembangkan suatu produk wisata pesisir. (Fajriah & -, 2014). Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat dikatakan bahwa aspek lingkungan yang terdapat pada kawasan pantai Randusanga Indah kabupaten Brebes belum tergolong kedalam Sustainable Coastal Tourism. Penilaian kondisi Eksisting : Pada aspek sosial ini diketahui bahwa kondisi aspek sosial pada kawasan pesisir Randusanga Indah mengalami kondisiyang buruk, dimana kategori tersebut didapatkan berdasarkan dari hasil observasi serta penyebaran kuesioner terhadap 100 responden. Dari ketiga sub variabel tersebut masih menjadi permasalahan yang ada di kawasan pantai Randusanga Indah, dimana dari ketiga sub variabel tersebut memiliki penilaian yang rendah. dimana pada aspek sosial memiliki tiga sub variabel yang menjadi dasar penilaian pada Tabel 3

Tabel 3. Responden Variabel Ekonomi (Penulis,2023)

NO	RESPONDEN	JUMLAH PERTANYAAN					TOTAL
		18	19	20	21	22	
1	Adhi	1	1	1	1	1	5
2	Fajar	3	1	2	2	1	9
3	Aisyi	1	1	1	2	1	6
...

100	nopiyatun	3	1	1	1	2	8
NILAI MAKSIMAL							11
NILAI MINIMAL							5
NILAI RATA - RATA							7,79
INTERVAL							52
KATEGORI							BURUK

3.1.2 Variabel Kelembagaan

Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat dikatakan bahwa aspek lingkungan yang terdapat pada kawasan pantai Randusanga Indah kabupaten Brebes belum tergolong kedalam *Sustainable Coastal Tourism*. Aspek kelembagaan yang terdapat pada kawasan pantai Randusanga Indah kabupaten Brebes mempunyai permasalahan terhadap pelayanan terhadap wisatawan yang ada, dimana bentuk kepemilikan yang di miliki masyarakat tidak didukung oleh fasilitas yang diberikan oleh pemerintah setempat, yang terjadi hanya pengendalian seadanya oleh masyarakat.

Tabel 4. Responden Variabel Kelembagaan (Penulis,2023)

NO	RESPONDEN	JUMLAH PERTANYAAN			TOTAL
		23	24	25	
1	Adhi	3	2	3	8
2	Fajar	1	1	3	5
3	Aisyi	1	1	1	3
...
100	nopiyatun	1	3	1	5
NILAI MAKSIMAL					8
NILAI MINIMAL					3
NILAI RATA - RATA					5
INTERVAL					56
KATEGORI					BURUK

4. Kesimpulan

Kawasan wisata pesisir pantai Randusanga Indah merupakan salah satu produk wisata pesisir terbesar di kabupaten Brebes dengan lahan seluas 30 Ha, data dan fakta menunjukkan kawasan tersebut memiliki permasalahan terkait aspek Lingkungan, aspek Ekonomi, aspek Sosial, dan aspek Kelembagaan. Dilihat dari fakta yang ada di kawasan wisata pantai Randusanga Indah, menjadikan penilaian terhadap permasalahan yang ada dengan menggunakan indikator sustainable coastal tourism, karena unsur yang ada didalamnya memenuhi kriteria penilaian. Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan penilaian terhadap sustainable coastal tourism di kawasan wisata pesisir pantai Randusanga, maka dilakukan proses penilaian terhadap 4 variabel dan 11 sub variabel. Hasil dari temuan studi dan fakta – fakta yang ada di lapangan bahwa kawasan wisata pesisir pantai Randusanga Indah.

Tabel 5. Kesimpulan Penilaian Sustainable Coastal Tourism Pantai Randusanga Indah (Penulis,2023)

Variabel	Interval	Kategori	Sub Variabel	Skor	Kategori
Lingkungan	52	Buruk	Pemeliharaan Daya Dukung Lingkungan	1	Kurang Berkelanjutan
			Pemanfaatan Sumber Daya Alam kawasan pesisir	1	Kurang Berkelanjutan
			Kualitas Ekosistem kawasan Pesisir	1	Kurang Berkelanjutan
Ekonomi	50	Buruk	Jumlah produksi komoditas hasil laut	1	Kurang Berkelanjutan
			Lapangan pekerjaan masyarakat pesisir	1	Kurang Berkelanjutan
			Investasi di kawasan pesisir	1	Kurang Berkelanjutan
Sosial	52	Buruk	Peningkatan infrastruktur kawasan pesisir	1	Kurang Berkelanjutan
			Kualitas kesehatan masyarakat pesisir	1	Kurang Berkelanjutan
			Peran serta masyarakat pesisir		Kurang Berkelanjutan
Kelembagaan	56	Buruk	<i>Propeerty Right</i> kawasan pesisir	3	Cukup Berkelanjutan
			Pelayanan terhadap Wisatawan	1	Kurang Berkelanjutan

Temuan studi menunjukkan bahwa nilai interval kurang dari 56 termasuk kedalam kategori buruk, nilai interval 56 – 80 termasuk kedalam kategori baik, dan nilai interval 80 – 100 termasuk kedalam kategori sangat baik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aspek Lingkungan mendapatkan nilai interval 52, aspek Ekonomi mendapatkan nilai interval 50, aspek Sosial mendapatkan nilai interval 52, dan aspek

Kelembagaan mendapatkan nilai interval 54. Secara garis besar kawasan wisata pesisir pantai randusanga Indah belum termasuk kedalam kategori kawasan pesisir yang Sustainable coastal tourism.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang direkomendasikan kepada beberapa pihak, yaitu pemerintah Kabupaten Brebes, pemerintah Desa Randusanga Kulon dan Masyarakat pesisir, yang meliputi

1. Pemerintah Kabupaten Brebes dan Pemerintah Desa Randusanga Kulon melaksanakan program pengembangan dengan memberikan fasilitas umum dan fasilitas sosial seperti lahan parkir, tempat ibadah, fasilitas kesehatan serta tempat perdagangan dan jasa.
2. Peran serta masyarakat kawasan pesisir harus di tingkatkan dalam melakukan perlindungan kawasan ekosistem laut seperti menjaga kebersihan lingkungan, merawat hutan mangrove.

Referensi

- Abidin As, Z. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Pesisir Pantai Blanakan Kabupaten Subang. *Jurnal Caraka Prabhu*, 1(2), 84–122. <https://doi.org/10.36859/jcp.v1i2.95>
- Djunaedi, A. (2002). Perencanaan pengembangan kawasan pesisir. *Jurnal Teknologi Lingkungan BPPT*, 3(3), 146598. <https://doi.org/10.29122/jtl.v3i3.259>
- Ekosafitri, K. H., Rustiadi, E., & Yulianda, F. (2017). Pengembangan Wilayah Pesisir Pantai Utara Jawa Tengah Berdasarkan Infrastruktur Daerah: Studi Kasus Kabupaten Jepara. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(2), 145. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2017.1.2.145-157>
- Fajriah, S. D., & -, M. (2014). Pengembangan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Kawasan Pesisir Pantai Wonokerto Kabupaten Pekalongan). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(2), 218. <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i2.7653>
- Faturrahman, F. (2024). Pengaruh Kualitas Pelayanan, Daya Tarik Wisata, dan Promosi terhadap Minat Kunjung Ulang Wisatawan pada Objek Wisata Pantai. *MAMEN: Jurnal Manajemen*, 3(1), 68-75. <https://doi.org/10.55123/mamen.v3i1.3132>
- Ghosh, T. (2012). Sustainable Coastal Tourism: Problems and Management Options. *Journal of Geography and Geology*, 4(1). <https://doi.org/10.5539/jgg.v4n1p163>
- Latif, I. (2017). Analisis Deskriptif Masalah Kesehatan Masyarakat Pesisir Desa Karangsong - Indramayu. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 4(2), 29–36. <https://doi.org/10.36973/jkih.v4i2.1>
- Nastiti, C. E. P., & Umilia, E. (2013). Faktor pengembangan kawasan wisata bahari di Kabupaten Jember. *Jurnal Teknik ITS*, 2(2), C164-C167. <https://doi.org/10.12962/J23373539.V2I2.4333>
- Nurmatias, N. (2018). Pembangunan Berkelanjutan Kawasan Pesisir di Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara. *Buletin Pembangunan Berkelanjutan*, 2(1), 29-47. <https://doi.org/10.25299/bpb.2018.3852>
- Sodikin, S. (2016). Karakteristik Dan Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Dan Laut Di Kawasan Pantai Kabupaten Indramayu. *Jurnal Geografi Gea*, 11(2), 200–208. <https://doi.org/10.17509/gea.v11i2.1630>
- Zolfani, S. H., Sedaghat, M., Maknoon, R., & Zavadskas, E. K. (2015). Sustainable tourism: A comprehensive literature review on frameworks and applications. *Economic Research-Ekonomika Istrazivanja*, 28(1), 1–30. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2014.995895>
- Zhao, Y., Han, Z., Zhang, C., Wang, Y., Zhong, J., & Gao, M. (2024). Coastal Cultural Ecosystem Services: A Bridge between the Natural Ecosystem and Social Ecosystem for Sustainable Development. *Land*, 13(9), 1352. <https://doi.org/10.3390/land13091352>
- Peta Pariwisata Kabupaten Brebes, dinbudpar.brebeskab.go.id. (2020).

- Alvi, N. N., Nurhasanah, I. S., & Persada, C. (2018). Evaluasi Keberlanjutan Wisata Bahari Pulau Pahawang Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Plano Madani*, 7(1), 59-68. <https://doi.org/10.24252/planomadani.v7i1a6>
- Susanti, E. N., Oktaviani, R., Hartoyo, S., & Priyarsono, D. S. (2017). Analisis Indeks Keberlanjutan Usaha Pembesaran Lobster Di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 2(1). <https://doi.org/10.24198/agricore.v2i1.15049>
- Farhanawan, A., Agussaini, H., & Fuady, Z. (2022). Analisis Keberlanjutan Permukiman Nelayan Gampong Alue Naga Kota Banda Aceh. *Rumoh Journal of Architecture*, 12(2), 45-52. <https://doi.org/10.37598/rumoh.v12i2.195>